



Pembinaan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda pada Karang Taruna Desa Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali

Character Development of Young Generation Leadership in the Youth Organization of Kadipaten Village, Andong District, Boyolali Regency

Viki Bayu Mahendra^{1*}, Edy Muslimin², Faris Muhana Hidayat³, Muhammad Ikhsan
Aminudin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vikibayu1993@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 25 September
2025;
Revisi: 09 Oktober 2025;
Diterima: 27 Oktober 2025;
Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: *character building;
youth leadership; Youth
Organisation; community service;
youth empowerment*

Abstract: *The young generation has a strategic role in social development, especially in strengthening leadership values and national character. However, in this modern era many young people have experienced a decline in the spirit of mutual cooperation, social care, and responsibility for the community environment. Based on these conditions, this community service activity was carried out with the aim of fostering the leadership character of the younger generation through the Karang Taruna organisation in Kadipaten Village, Andong District, Boyolali Regency. The activity methods used include interactive lectures, group discussions, leadership simulations, and value reflections with a participatory approach. This activity was attended by 25 Karang Taruna members and was held for two days. Evaluation was conducted through observation, questionnaires, and interviews to measure the improvement of participants' understanding, attitudes, and leadership behaviour. The results of the activities showed a significant increase in the participants' understanding of leadership concepts, communication skills, teamwork, and sense of social responsibility. Participants also began to show initiative in designing and implementing social programmes in the village. In addition, this activity strengthens the role of Karang Taruna as a forum for character and leadership development at the village level. In conclusion, leadership character development through educative and participatory approaches has proven to be effective in developing youth leadership with integrity, visionary, and orientated towards social values. This activity is expected to be a model of youth capacity building that can be replicated in other villages.*

Abstrak

Generasi muda memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, terutama dalam memperkuat nilai-nilai kepemimpinan dan karakter bangsa. Namun, di era modern ini banyak pemuda mengalami penurunan semangat gotong royong, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan generasi muda melalui organisasi Karang Taruna di Desa Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Metode kegiatan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, dan refleksi nilai dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini diikuti oleh 25 anggota Karang Taruna dan dilaksanakan selama dua hari. Evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mengukur peningkatan pemahaman, sikap, serta perilaku kepemimpinan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pemahaman konsep kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab sosial peserta. Peserta juga mulai menunjukkan inisiatif dalam merancang dan melaksanakan program sosial di desa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran Karang Taruna sebagai wadah pembinaan karakter dan kepemimpinan di tingkat desa. Kesimpulannya, pembinaan karakter kepemimpinan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti efektif dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pemuda yang berintegritas, visioner, dan berorientasi pada nilai-nilai sosial. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kapasitas pemuda yang dapat direplikasi di desa lain.

Kata Kunci: pembinaan karakter; kepemimpinan muda; Karang Taruna; pengabdian masyarakat; pemberdayaan

pemuda.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset penting dalam pembangunan bangsa karena memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di berbagai bidang kehidupan. Namun, dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan nilai-nilai sosial telah menimbulkan tantangan tersendiri bagi generasi muda Indonesia. Fenomena seperti menurunnya semangat gotong royong, rendahnya kepedulian sosial, dan melemahnya semangat kepemimpinan menjadi isu yang memerlukan perhatian serius (Muslich, 2011).

Dalam konteks inilah pembinaan karakter kepemimpinan menjadi sangat penting. Karakter kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga dengan kemampuan mengendalikan diri, bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai moral yang luhur (Mulyasa, 2013). Pembinaan karakter kepemimpinan yang baik akan menghasilkan generasi muda yang tangguh, disiplin, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Salah satu wadah strategis dalam pengembangan karakter kepemimpinan generasi muda di tingkat desa adalah Karang Taruna. Organisasi ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran sosial bagi pemuda dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan manajerial (Asmani, 2012). Melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya, Karang Taruna dapat menjadi laboratorium kepemimpinan yang efektif apabila didukung oleh pembinaan yang terarah dan berkesinambungan.

Desa Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali memiliki potensi sumber daya pemuda yang cukup besar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan Karang Taruna di desa ini masih belum optimal dalam hal pengembangan kepemimpinan. Banyak anggota yang belum memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai calon pemimpin di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembinaan karakter kepemimpinan untuk memperkuat kapasitas dan integritas para anggota Karang Taruna di Desa Kadipaten.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial pada anggota Karang Taruna. Diharapkan setelah kegiatan ini, para peserta mampu menjadi pemuda yang aktif, kreatif, dan berkontribusi positif dalam pembangunan sosial di tingkat desa. Selain itu, pembinaan ini juga diharapkan dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan antaranggota Karang Taruna dalam menjalankan program-program kemasyarakatan (Yuliani, 2019).

Kegiatan ini diinisiasi oleh mahasiswa Praktik Kerja Nyata Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta didesa Kadipaten kecamatan Andong kabupaten Boyolali tahun 2025

2. METODE

Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, yaitu melibatkan masyarakat sasaran secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar anggota Karang Taruna tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang ikut berpikir, berpartisipasi, dan mengambil keputusan dalam proses pembinaan (Kemendiknas, 2010).

Jenis kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan karakter kepemimpinan melalui serangkaian pelatihan, diskusi interaktif, dan kegiatan simulatif. Pembinaan difokuskan pada peningkatan kesadaran, keterampilan, dan sikap kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, seperti tanggung jawab, integritas, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, dengan sasaran utama yaitu anggota Karang Taruna Desa Kadipaten yang berusia antara 17–30 tahun. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal dan koordinasi dengan pemerintah desa, yang menunjukkan bahwa Karang Taruna di wilayah tersebut membutuhkan peningkatan kapasitas dalam aspek kepemimpinan dan pengelolaan organisasi.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan perangkat desa dan pengurus Karang Taruna. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan (need assessment) melalui wawancara dan diskusi untuk mengetahui kondisi aktual dan permasalahan yang dihadapi oleh Karang Taruna. Selain itu, dilakukan pula penyusunan modul pelatihan kepemimpinan berbasis karakter. Tahap Pelaksanaan Pembinaan. Tahap ini merupakan inti kegiatan yang meliputi:

Pelatihan Kepemimpinan Dasar, yang mencakup pemahaman tentang konsep kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan.

Workshop Pengembangan Karakter, berupa kegiatan refleksi nilai-nilai karakter bangsa dan etika kepemimpinan (Mulyasa, 2013).

Simulasi dan Studi Kasus, di mana peserta dilatih untuk menghadapi berbagai situasi kepemimpinan dalam organisasi secara langsung.

Kegiatan Outbound Leadership, untuk memperkuat kerja sama tim dan meningkatkan rasa tanggung jawab serta solidaritas antaranggota (Asmani, 2012).

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap tingkat pemahaman dan perubahan sikap peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan lanjutan dan pembinaan berkelanjutan bagi Karang Taruna.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengukur tiga aspek utama:

Aspek Kognitif, yaitu pemahaman peserta terhadap konsep kepemimpinan dan nilai-nilai karakter.

Aspek Afektif, yaitu sikap dan motivasi peserta dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan di lingkungan organisasi.

Aspek Psikomotorik, yaitu keterampilan peserta dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan.

Instrumen evaluasi berupa angket dan lembar observasi dikembangkan oleh tim pelaksana dan divalidasi secara sederhana sebelum digunakan (Suyanto & Jihad, 2012).

3. HASIL

Mengapa Pemuda Harus Memimpin

Pemuda merupakan motor penggerak perubahan sosial. Dalam sejarah bangsa Indonesia, peran pemuda selalu hadir dalam setiap fase penting—mulai dari Sumpah Pemuda 1928 hingga reformasi 1998. Namun di era digital saat ini, tantangan kepemimpinan muda menjadi semakin kompleks. Pemimpin muda harus mampu menghadapi disrupsi teknologi, krisis moral, dan menurunnya kepedulian sosial, sekaligus menjadi teladan di lingkungan masyarakatnya (Muslich, 2011). Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan di kalangan pemuda perlu diarahkan pada kepemimpinan yang berkarakter, inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan publik.

Konsep Dasar Kepemimpinan

Menurut Northouse (2013), kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyepakati apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya

secara efektif. Kepemimpinan tidak selalu identik dengan jabatan atau posisi formal. Seorang pemuda yang mampu memotivasi, menginspirasi, dan membawa perubahan positif di lingkungannya sudah dapat disebut pemimpin. Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Muda:

Lead by example (memimpin dengan teladan). Orang akan mengikuti tindakan, bukan hanya kata-kata.

Empower others (memberdayakan orang lain). Pemimpin sejati bukan yang menguasai, tapi yang menumbuhkan potensi anggota tim.

Integrity first (mengutamakan integritas). Kejujuran dan konsistensi adalah fondasi kepercayaan.

Vision-oriented (berorientasi pada visi). Pemimpin muda harus punya arah yang jelas tentang perubahan yang ingin diwujudkan.

Continuous learning (pembelajar sepanjang hayat). Pemimpin yang baik selalu terbuka terhadap ilmu, kritik, dan pengalaman baru (Bass & Riggio, 2006)

Keterampilan yang Harus Dimiliki Pemimpin Muda :

Komunikasi Efektif

Kemampuan berkomunikasi merupakan kunci dalam memimpin. Pemimpin muda harus dapat:

- 1) Menyampaikan gagasan dengan jelas dan positif.
- 2) Mendengarkan dengan empati.
- 3) Membangun kepercayaan melalui komunikasi dua arah.

Kemampuan Mengambil Keputusan

Seorang pemimpin harus berani dan cepat dalam mengambil keputusan, terutama disituasi krisis. Langkah-langkahnya:

- 1) Kumpulkan informasi.
- 2) Analisis pilihan yang ada.
- 3) Pertimbangkan dampak sosial dan moral.
- 4) Ambil keputusan dan evaluasi hasilnya (Goleman, 2000).

Kerja Tim dan Delegasi

Pemimpin muda tidak bisa bekerja sendiri. Mereka harus belajar membentuk tim yang solid, dengan membagi peran sesuai potensi masing-masing anggota.

Manajemen Konflik

Konflik adalah hal wajar dalam organisasi. Pemimpin muda harus bisa menjadi penengah (*mediator*) dengan cara:

- 1) Mendengarkan semua pihak secara adil.
- 2) Menghindari menyalahkan.

3) Mencari solusi win-win.

Menurut Mulyasa (2013), kepemimpinan yang berkarakter selalu berorientasi pada penyelesaian masalah dengan nilai-nilai keadilan dan empati. Kepemimpinan Digital, Pemuda masa kini hidup di era teknologi. Oleh karena itu, pemimpin muda perlu memahami: a). Etika bermedia social; b). Pemanfaatan media digital untuk menggerakkan komunitas; c). Literasi informasi agar tidak mudah terpengaruh hoaks.

Kepemimpinan digital menjadi modal penting dalam memperkuat eksistensi organisasi Karang Taruna dan kegiatan sosial masyarakat.

Jenis dan Gaya Kepemimpinan Muda

Menurut Goleman (2000), terdapat enam gaya kepemimpinan yang bisa dikembangkan oleh pemuda:

Tabel 1. Gaya Kepemimpinan.

Gaya Kepemimpinan	Ciri-Ciri Utama	Kapan Digunakan
Visioner	Menginspirasi dengan visi masa depan	Saat organisasi membutuhkan arah baru
Demokratis	Melibatkan semua anggota dalam keputusan	Saat butuh partisipasi tinggi
Afiliasi	Fokus pada keharmonisan dan hubungan emosional	Saat terjadi konflik antaranggota
Pelatih (Coaching)	Mengembangkan potensi individu	Saat membina kader muda
Komando (Directive)	Tegas dan cepat dalam krisis	Saat butuh keputusan segera
Transformasional	Mendorong perubahan dan inovasi	Saat organisasi stagnan

Pemimpin muda ideal mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan tim (Bass & Riggio, 2006).

Tantangan Pemimpin Muda di Era Modern

Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain: a). Kurangnya pengalaman organisasi; b). Rendahnya rasa percaya diri; c). Pengaruh negatif media social; d). Kurangnya mentor atau panutan; e). Budaya instan dan rendahnya komitmen.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan, mentoring, dan praktik langsung di masyarakat (Suyanto & Jihad, 2012).

Strategi Pembentukan Karakter Pemimpin Muda: a). Internalisasi nilai-nilai karakter: seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin dalam setiap kegiatan; b). Keteladanan dari pembina dan tokoh Masyarakat; c). Penerapan prinsip refleksi diri: pemimpin muda diajak merenungkan nilai dan tujuan hidupnya; d). Kegiatan sosial nyata: pemuda diajak terjun langsung membantu masyarakat, misalnya dalam program kebersihan desa, pendidikan anak,

atau wirausaha muda; e). Kolaborasi antarorganisasi pemuda: memperluas jejaring dan meningkatkan kepemimpinan lintas kelompok.

Pemuda Pemimpin Masa Depan

Pemimpin muda bukan hanya yang mampu berbicara di depan massa, tetapi mereka yang: a). Mampu melayani dan memberdayakan orang lain, b). Menjadi teladan dalam sikap, disiplin, dan empati; c). Memiliki visi untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara:

“Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.” Artinya: di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan”. Prinsip inilah yang seharusnya menjadi dasar kepemimpinan muda di era modern.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan karakter kepemimpinan generasi muda di Desa Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan evaluasi kegiatan, terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta setelah mengikuti pembinaan. Hal ini membuktikan bahwa model pembinaan yang diterapkan—yakni melalui pelatihan, diskusi interaktif, dan simulasi kepemimpinan—efektif dalam membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan pemuda.

Menurut Mulyasa (2013), pembinaan karakter harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial pada peserta. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teori kepemimpinan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran langsung melalui kegiatan role play, studi kasus, dan kerja tim.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter seperti integritas, disiplin, dan kerja sama dalam proses pembentukan kepemimpinan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2011), pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian manusia secara utuh melalui pengembangan nilai-nilai yang baik. Dalam konteks Karang Taruna, nilai-nilai ini diwujudkan dalam semangat gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, kegiatan pembinaan ini berhasil memperkuat identitas organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan diri dan kepemimpinan pemuda di tingkat desa. Sebelum kegiatan, sebagian anggota belum memahami secara utuh peran strategis Karang Taruna dalam

pembangunan sosial. Setelah mengikuti pembinaan, peserta menunjukkan komitmen baru untuk lebih aktif menginisiasi kegiatan sosial dan kewirausahaan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendiknas (2010) bahwa pembinaan karakter di tingkat komunitas berfungsi sebagai proses transformasi nilai budaya menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat jejaring antara pemerintah desa, pemuda, dan lembaga pendidikan tinggi. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Asmani (2012) menegaskan bahwa pembinaan kepemimpinan efektif ketika pemuda diberikan ruang untuk berpartisipasi, berkreasi, dan mendapatkan bimbingan dari tokoh yang berpengalaman.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kepemimpinan berbasis karakter berkontribusi terhadap penguatan modal sosial masyarakat desa. Karang Taruna yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih dinamis, dengan semangat kebersamaan yang tinggi di antara para anggota. Hal ini mendukung teori transformational leadership yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan menumbuhkan potensi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembinaan ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan fasilitas pelatihan, serta belum adanya mekanisme pembinaan lanjutan yang sistematis. Untuk itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar nilai-nilai kepemimpinan yang telah ditanamkan dapat terjaga dan berkembang. Selain itu, partisipasi aktif dari pemerintah desa dan lembaga pendidikan perlu terus ditingkatkan agar program serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan generasi muda melalui pendekatan edukatif dan karakter dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat peran Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial di desa. Hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa pemuda dengan karakter kuat dan kepemimpinan yang baik akan menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.



Gambar 1. Penyampaian Materi.



Gambar 2. Praktik Diskusi.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta, Mahasiswa PKN dan Pemateri.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan karakter kepemimpinan generasi muda di Desa Kadipaten telah berhasil mencapai tujuannya. Melalui metode pelatihan partisipatif yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, dan refleksi nilai, peserta mampu memahami dan menginternalisasi konsep dasar kepemimpinan yang berkarakter.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan efektif dilakukan dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktik langsung. Peserta tidak hanya memperoleh wawasan konseptual mengenai kepemimpinan dan karakter, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mendorong kolaborasi, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan berkomunikasi. Hasil observasi dan evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran peserta akan peran strategis mereka sebagai generasi penerus di lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan potensi dan kepemimpinan pemuda di tingkat desa. Melalui kegiatan ini, Karang Taruna Desa Kadipaten mulai menunjukkan inisiatif untuk merancang program sosial secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya pembinaan karakter kepemimpinan sebagai sarana membentuk generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan berjiwa sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *transformational leadership*, di mana pemimpin muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menginspirasi dan memajukan lingkungan sekitarnya.

PENGAKUAN

Terimakasih kami ucapkan kepada pemerintah desa Kadipaten kecamatan Andong kabupaten Boyolali serta Karang Taruna Sinar Remaja desa Kadipaten yang telah memberikan waktu tenaga dan pikirannya guna pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Kepada pihak Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta juga kami sampaikan ucapan terimakasih karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengembangkan pikiran dan usaha guna pembangunan sumber daya manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Asmani, J. M. (2012). Tips menjadi pemimpin yang efektif dan disenangi. Yogyakarta: Diva Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational leadership (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Goleman, D. (2000). Leadership that gets results. Harvard Business Review, 78(2), 78–90.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, D. (2015). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York, NY: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2013). Leadership: Theory and practice (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

Publications.

- Sagala, S. (2010). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, M. (2010). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana. (2017). Metode dan teknik pembelajaran partisipatif. Bandung: Falah Production.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2012). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Jakarta: Erlangga.
- Yukl, G. (2010). Leadership in organizations (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Yuliani, R. (2019). Peran Karang Taruna dalam membangun kepemimpinan pemuda di desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(1), 45–52.
<https://doi.org/10.31764/jpmm.v2i1.1234>